

© Illustrated by SAHIRI LOING

TERSIPU MERAH



TERSIPU MERAH

Sahiri Loing

Anda diperbolehkan untuk mengirimkan lewat pos dan email dan memberikan buku elektronik ini kepada siapa saja yang Anda inginkan, selama Anda tidak mengubah, atau mengedit isinya dan format digitalnya. Sebenarnya, kami akan sangat senang bila Anda membuat duplikat buku elektronik ini sebanyak-banyaknya. Tetapi bagaimanapun, hak untuk membuat buku dalam bentuk cetak atas naskah ini, sebagian dan seluruhnya dan menjualnya hanya ada pada Penerbit Escaeva.

Anda dapat menemukan buku elektronik ini di
<http://www.escaeva.com>

Anda juga dapat membeli versi cetak “Tersipu Merah” di <http://www.escaeva.com> atau di toko buku di kota Anda. Isi buku elektronik ini adalah contoh satu bab dari novel Tersipu Merah karya Sahiri Loing.

The logo for Escaeva, featuring the word 'escaeva' in a lowercase, sans-serif font with a stylized, flowing underline that suggests a signature or a dynamic element.

www.escaeva.com

READ AND SHARE

Jika Anda merasa bahwa contoh bab di dalam novel “Tersipu Merah” ini bermanfaat bagi teman, saudara, atau seseorang yang Anda kenal, di sini adalah beberapa hal yang dapat Anda lakukan:

1. Kirimkan file ini kepada mereka
2. Kirimkan link <http://www.escaeva.com> kepada mereka, sehingga mereka dapat men-download-nya sendiri
3. Cetak sendiri dengan printer Anda dan bagikan kepada mereka
4. Beli versi cetak “Tersipu Merah” di <http://www.escaeva.com> atau di toko buku di kota Anda (ISBN : 979-99509-9-6), untuk dibaca atau dibagikan kepada mereka

1

“Kirana Putri Sipubati Ardella?”

Menyebar suara kekehan tawa ke sekeliling kelas. Semua mata tersorot ke sang pemilik nama yang duduk di tengah kelas. Kekehan mereka meledak menjadi tawa lebar ketika melihat reaksinya.

Punggung membengkok, leher meliuk ke bawah, membuat rambut longsor menutupi wajah. Ia terlibat seperti sosok bantu perempuan di film-film horor dengan rambut panjang menyelubungi wajah yang pucat pasi. Tapi bedanya, wajah ini begitu hidup dengan kulitnya yang merah.

Jika tak ada sabutan membalas, biasanya sang guru akan langsung mengetahui kehadiran sang pemilik nama dari suara tawa yang memenuhi ruang kelas setiap kali namanya disebutkan.

Pasti dia hadir, guru itu menyimpulkan dengan mata tetap tertambat ke daftar hadir, karena mereka akan tertawa geli melihat pipinya yang merah seperti bokong yang habis disabet memakai sendok kayu.

Hari ini berjalan seperti biasa, seperti rekaman film yang terus-menerus diulang. Itulah yang kualami setiap pagi di sekolah. Itulah aku. Kirana Putri Sipuhati Ardella.

Aku merasa gundah. Tapi aku tidak tahu kenapa. Tidak ada yang aneh dalam kegiatan sebelum berangkat sekolah yang biasa kulakukan di pagi hari ini. Tapi aku bisa merasakannya. Seperti sebuah firasat buruk yang tak bisa kutepiskan dari kepala.

Aku berjalan menuju kalender yang tergantung di dinding kelas.

Sreeek. Aku merobek lembaran kertas yang menunjukkan angka tanggal bulan ini.

Tanggal 14. Februari.

Hari Valentine.

Kesegaran yang kurasakan setelah mandi pagi secara ajaib seperti menguap dari tubuhku. Yang ada tinggal kelesuan. Kesegaran untuk menjalani hari.

Pikiranku memang lagi-lagi dihantui oleh sesuatu yang semestinya telah dicampakkan. Hari Valentine menjadi penyulutnya. Menonton tayangan iklan atau melihat papan *billboard* bertemakan Valentine, atau pasangan bergandengan tangan di jalan membuat aku muak.

Seandainya aku dapat menemukan jalan ke sekolah dengan mata tertutup, aku sudah melakukannya dari tadi.

Tapi sayangnya, pada saat ini aku berada di satu tempat yang suasananya nggak jauh berbeda dari pusat keramaian mal, yaitu sekolah. Atau lebih tepatnya, SMU. Memasuki kelas, pemandangan satu bangku yang diisi dua penumpang merupakan hal yang lazim. Satu meja akan kehilangan salah satu penghuninya. Termasuk anak di meja sebelah yang sekarang melekatkan pipinya yang sehalus *dove* ke pipi cowoknya yang penampung minyak.

Atau si Leni yang jadi sibuk menciptakan nama baru dari gabungan kedua nama mereka di secarik kertas, dengan pulpen merah, dengan simbol hati menggantikan titik di atas huruf I... Lenita: Leni dan Ita.

Ihiiiih... (sebel).

Sebenarnya yang paling kubenci dari hari Valentine ini adalah asosiasi warnanya.

Merah.

Warna yang dipoles sangat kental sepanjang permukaan simbol universal cinta. Begitu memuaskan.

Mengapa bentuk manifestasi kasih sayang harus diliputi warna merah? Bukankah merah menandakan kemarahan? Kebencian? Rasa sakit?

Pernah suatu kali aku terjatuh dari sepeda dan akibatnya lutut terluka. Saat aku reflek memejamkan mata, yang dapat aku lihat hanyalah bayangan berwarna merah membara yang menyertai rasa sakit yang bermuara dari lutut.

Dan ketika membuka mata, aku begitu ngeri melihat warna darah yang mengalir dari luka itu.

Merah.

Cukup jelas.

Merah bukanlah warna yang bersahabat.

“Kirana lagi mikirin apa sih? Kok muka sampe bisa kelap-kelip gitu? Mikirin natal ya? Masih jauh lagi, mbak...”

“Walah... sekarang udah kayak mau meleleh gitu mukanya. Serem korslet deh gue...”

Irina dan Yanti ngeloyor pergi, meninggalkan

lengkingan suara tawa mereka yang sangat menyebal-kan. Aku menghela napas, lalu mencoba menghibur diri dengan memaksakan diri untuk tertawa. Tapi aku malah berasa aneh. Dampaknya wajah ini terasa semakin panas.

Wajahku memang begini semenjak kecil. Gam- pang tersipu. Digodain sedikit merah, ditegur sedikit merah, bahkan kalau *aku* berbohong kecil saja, wajah pasti langsung merah.

Kalau hidung Pinokio memanjang, maka pipi-ku akan memerah apabila aku berbohong. Satu-sa- tunya yang bisa kuandalkan untuk menutupinya adalah rambutku. Rambutku sengaja kugerai panjang sampai punggung supaya sewaktu-waktu bisa kugunakan untuk menutup wajah ketika aku menunduk—gerakan kepala serta leher yang otomatis kulakukan apabila wajah te- rasa panas.

Aku memang telah mengidap kondisi seperti ini sejak aku dilahirkan. Tapi intensitas warnanya tidak seperti sekarang. Dulu masih terlihat samar, sampai per- lahan di pipiku akan terlihat bentuk eliptikal berwarna merah. Mirip seperti pipi *baby doll*, kata Mama. Akhirnya ketika aku berumur sekitar tujuh tahun Mama dan Pa- paku membawaku ke seorang dokter neurologis.

Aku ingat sekali betapa takutnya aku dibawa ke

ruangan putih yang berbau aneh itu. Aroma sterilnya membuat aku mual. Aku ingat didudukkan di sisi tempat tidur lalu si dokter dengan matanya yang tajam menyusuri permukaan kulit wajahku. Dan rasa hangat itu muncul mengikuti arah pandangannya. Bahkan sampai ke leher pun terasa. Sampai akhirnya ia berhenti memeriksa lalu mengalihkan perhatiannya, wajahku terasa adem lagi. Aku merasa begitu lega.

Dokter Suwiryono akhirnya menjelaskan hasil pemeriksaannya (dan kata-katanya entah gimana aku ingat banget), “Kesipuan terjadi ketika pembuluh darah yang berada di wajah dan leher membesar sehingga mereka akan memompa darah lebih banyak dan akhirnya terjadilah fenomena yang kita sebut tersipu. Secara umum mereka disebabkan oleh dua hal: malu karena sadar akan kesalahan atau karena menjadi pusat perhatian publik, baik dalam konteks positif maupun negatif. Sementara Kirana sendiri mengidap kondisi tersipu yang lebih ekstrim, suatu sindrom yang bernama *Idiopathic Craniofacial Erythema*, yaitu jenis kesipuan yang sangat sensitif, sehingga sedikit provokasi saja, baik dari internal maupun eksternal, akan mengakibatkan wajahnya menjadi merah.”

Si dokter bilang kondisiku ini bisa disembuhin. Caranya adalah dengan mengoperasi pembuluh simp-

tetik yang menyalurkan darah ke wajah. Tapi tentunya, biaya operasi yang tergolong baru ini akan memakan biaya yang sangat mahal.

Mama dan Papa hanya bisa saling berpandangan. Aku nggak bisa menebak apa yang mereka pikirkan dan aku juga nggak mau membayangkan. Tapi yang pasti mereka akhirnya memutuskan nggak akan melakukan operasi tersebut.

Yang terakhir aku ingat dari akhir sesi pemeriksaan itu adalah Mama membalikkan badannya, lalu ia memandangi wajahku. Dia tersenyum. Dan rasa hangat di pipi perlahan terasa berkurang. Mama berkata, “Cantik ya anak kita.”

Aku tersenyum. Senang karena dibilang cantik. Pada saat itu aku bisa merasakan kehangatan rasa sayang Mama yang diulurkan tanpa syarat. Aku merasa spesial di matanya.

Tapi, sayangnya, untuk seterusnya aku nggak pernah merasa seperti itu. Di mata orang lain aku selalu merasa tidak nyaman. Aku akan selalu merasa berbeda dari yang lainnya. Karena mereka akan terus mengingatkan setiap kali wajah ini menjadi merah.

Akan kesipuan ini.

2

“Cewek, godain kita dong!”

Celetukan dari beberapa sumber suara itu menarik diriku dari lamunan. Kelar sekolah seperti biasa aku langsung pulang dan sekarang sedang menyusuri jalan kompleks menuju *home sweet home* dengan pikiran tertambat ke waktu dan tempat lainnya. Suatu waktu dan tempat dimana aku nggak mesti meringis melihat situasi angkutan umum di Jakarta.

Hari ini aku bener-bener mau menangis di dalam bus metro mini. Aku nggak dapat tempat duduk dan jejalan penumpang menghimpit ruang untuk bernapas. Dan entah ini perasaanku saja atau tidak, tapi cahaya matahari belakangan ini terasa semakin panas. Semakin menusuk kulit. Untuk memperburuk hari, sang

supir sepertinya tak pernah puas kalau pedal gas tidak ditekan sampai mentok. Dan kalau dia sudah mengerem, sudah deh, kita yang berdiri benar-benar bakal diuji keseimbangan tubuhnya.

Ketidakberdayaan saat melihat dan mengalami semua itu tanpa bisa melakukan apa-apa untuk mengubahnya membuat aku ingin menangis. Membuat kepala aku terasa pening.

Aku mendengar suara seseorang memanggil namaku dengan lantang di tengah siul-siulan menggoda dari lapangan. Aku mengambil sikap kulit badak. Aku bergegas mempercepat langkah ketika mendengar bunyi langkah kaki mengejar dari belakang. Tapi baru saja beberapa langkah kaki yang lebar aku ambil, aku menangkap nada suara yang serius itu kembali memanggil. Karena penasaran aku langsung berhenti lalu berbalik dengan waspada.

Seorang anak cowok jangkung dan berpakaian gombong, yang entah apakah ia menganut jenis *fashion rapper* atau dia hanya ingin menyembunyikan bentuk tubuhnya yang selebar tiang listrik, berjalan mendekati.

Dia adalah Rio Ambarawa, anak Pak RT yang sering datang ke rumah untuk menagih uang sampah atau uang keamanan. Dia lebih tua tiga tahun dariku tapi cekung-cekung di wajahnya menambah lagi tiga ta-

hun ke dalam usianya.

“Hey Kirana, baru pulang sekolah?” sapa Rio ramah.

Nggak ngeliat seragamnya ya? Aku memberikan senyuman kecil. Wajah mulai terasa hangat. Terdengar lagi siul-siulan menggoda.

“Eh, iya,” jawab aku singkat.

“Oo, sip sip,” balasnya tak kalah singkat.

Belakangan ini aku memang sering merasakan—entah GR atau tidak—Rio sedang memberikan aku perhatian yang berlebih. Terkadang dalam transaksi pertukaran uang sampah atau keamanan dimana ia ditugaskan untuk menagih, dia akan tetap berdiri di luar pagar dan mencoba menarikku ke dalam proses perbincangan yang basa-basi, seperti, “Sendirian aja, Ra?” atau “Nggak kemana-mana, Ra?” atau “Bokap nyokap nggak ada di rumah?”

Hmmm, setelah aku pikir-pikir, proses interaksi kita lebih ke sesi interogasi basa-basi deh....

Tapi pada awalnya aku sih nggak terlalu memperhatikan, karena aku menganggap sikapnya tidak lebih dari suatu gestur yang ramah.

Sekarang kita berdiri berhadap-hadapan disorot oleh cahaya matahari siang yang terang benderang (dan panas). Aku mengerjap-ngerjapkan mata sesaat, seakan-akan aku sedang membiasakan mata untuk melihat di dalam kegelapan. Atau, dalam kasus ini, supaya aku dapat melihat wajahnya secara keseluruhan. Mengapa? Karena punuk-punuk mungil yang menghiasi wajahnya terlalu mematok perhatianku. Mencolok mataku dengan kemerahannya.

Agak sulit mengelakkan perhatian dari kumpulan tamu tak diundang yang menclok di mukanya itu, karena kumpulan jerawatnya terlihat sangat *sangat* jelas... dan besar.

“Eh, Ra,” sambungnya setelah beberapa detik kita berdiam diri berhadapan seolah sedang disetrap, “sekali-sekali mampir-mampir dong kesini. Gue nggak pernah ngeliat lo maen di lapangan. Gue sih udah pasti bakal setor muka setiap sore di sini.”

Dan jerawat... “Oh, emmm...”

Aku menatap wajahnya. Rautnya seperti benar-benar tulus mengharapkan kehadiranku, membuatku ingin sesekali memenuhi permintaannya. Di lingkungan kompleks perumahanku, Rio adalah anak yang cukup dikenal oleh semua orang karena keaktifannya berolahraga dan nongkrong. Hampir setiap kali aku berjalan

melewati lapangan, setiap hari dan setiap waktu, pasti dia selalu akan berada di sana.

Dia akan selalu kelihatan nongkrong di pinggir lapangan basket dengan berjongkok bersama gengnya membentuk lingkaran sembari bercanda-canda. Seringkali tawa mereka terdengar begitu membahana sampai-sampai membuat aku terhentak dari lamunan. Aku terkadang suka terheran-heran, menertawakan apa sih sampai segitu hebohnya? Jumlah orangnya mungkin cuman berlima tapi efek ketawanya kedengaran seperti se-RT.

Terus di lain waktu mereka akan terlihat bernyanyi dengan iringan petikan gitar butut lengkap dengan stiker-stiker tertempel di permukaannya (*untuk menutupi bolong ya?*). Lalu aku akan dengar mereka menyanyikan lagu-lagunya entah Slank, Iwan Fals atau Bon Jovi, pokoknya lagu ciri khas anak jalanan, meskipun dalam kasus mereka, jalanan tersebut berbentuk 'jalanan' di depan rumah mereka.

Dia sebenarnya bisa menjadi kunciku untuk mengambil jalan pintas dalam pergaulan antar tetangga di sini. Aku inget-inget mungkin aku sudah nggak pernah bermain di lapangan semenjak umur 10 tahun. Kenapa aku jarang bermain di lapangan? Karena dulu aku sempat dikira anak setan oleh anak-anak di sekitar kom-

pleksku. Bahkan beberapa orangtua di sini berpikiran sama, atau setidaknya mereka beranggapan ada yang tidak lazim dengan anaknya keluarga Ardella.

Mereka jadi takut ketika suatu hari di lapangan aku tak sengaja terjatuh dari ayunan pas mau turun—memang salahku karena aku sok melompat bak seekor kelinci—dan aku pun menangis. Aku tidak sanggup menahan rasa sakit yang berasal dari lutut dan kedua telapak tangan. Yang aku ingat pada saat itu adalah aku kira wajahku meleleh karena panasnya minta ampun. Aku takut menyentuh kulitku sendiri karena takut jari-jariku akan terbakar. Anak-anak yang lain terlihat ketakutan juga. Beberapa dari mereka malah ikutan menangis. Sejak saat itulah mereka mulai melihatku dengan tatapan aneh. Beberapa dari mereka bahkan menceletukkan julukan itu—Kirana, si anak setan merah—ketika mereka melewati rumahku.

Dan sejak saat itu... aku mulai menghindari mereka. Aku takut disangka anak setan lagi. Aku lebih memilih menjadi anak mama yang cantik di rumah. Tetapi selang beberapa tahun terkadang aku merasa malu nggak dikenalin oleh tetangga sendiri.

Dan sekarang di hadapanku ada seorang cowok yang bisa aku gunakan untuk menciptakan citra baru tentang diriku di depan orang-orang sekitar sini. Bukan

Kirana, si Anak Setan. Tapi Kirana Putri Sipuhati Ardella... pacarnya Rio Ambarawa.

Dangkalkah aku berpikiran seperti ini?

Aku menatap Rio dalam-dalam. Aku kepingin banget ngedeketin dia, tapiii... *iiiib*, (*Tuban, ampunilah bambamu ini*), jerawatnya itu lho! Menghiasi mukanya yang seperti jalanan belum diaspal. Dan sekarang ketika aku berhadapan dengan dia, mataku tuh bener-bener nggak bisa dialihin dari satu jerawat besar yang bertengger di pesisir tulang pipi kirinya yang kelihatan siap untuk meletus. Titik putihnya sudah nongol di ujung. Membuat aku gemas untuk memencet gunung salju itu.

“Iya, nanti, emm... gue mampir,” akhirnya aku merespon.

“Sip, kebetulan nanti sore kita bakal tanding basket dengan Blok B. Elo nggak ada temen di Blok B kan?”

Ih, itu nyindir atau pertanyaan murni ya? Aku menggelengkan kepala pelan.

“Oke, deh. Kalo gitu siap-siap menyaksikan kekalahan mereka dan... kemenangan kita,” katanya penuh kepastian, tanpa bumbu gurauan sedikit pun.

Aku tersenyum lalu memberikan anggukan kecil.

“Iya deh. Gu—gue balik dulu ya?”

“Sip sip. Emmm Ra, Valentine nggak ngapa-ngapain?”

Aku menggelengkan kepala.

“Nggak pergi bareng siapa gitu?”

“Nggak,” jawabku dengan nada tegas, mencoba mengakhiri arah pembicaraan yang benar-benar nggak minat kubahas, bahkan kupikirkan.

“Oh, sip deh kalo gitu. Ya udah, sampe ketemu nanti ya?”

“Yuk.”

Aku menghela napas panjang. Aku bener-bener nggak tahu mesti bagaimana menyikapi ajakan si Rio.

Aku bingung.

Dan selang beberapa detik kemudian, aku telah mendapatkan penyelesaiannya. Sudah waktunya menelepon sahabatku.

Inna.



Tersipu Merah

Sahiri Loing

xiv+156 halaman

Harga Rp 21.500,-

Siapakah Inna? Bagaimana ia bisa menjadi sahabat sejati seorang Kirana Putri? Gimana cara Kirana menemukan dan menyatakan cintanya? Temukan jawabannya hanya di novel teenlit ini. Bukan cuma cerita remaja yang melulu tentang cinta. Tapi juga pada pencarian jati diri. Pokoknya elo bakal ngerasa novel ini ELO BANGET!!!

Dapatkan di toko buku di kota Anda, atau pesan langsung via email ke escagroup@yahoo.com atau SMS ke Direct Selling Escaeva 0818-890848.

Download juga berbagai ebook gratis lain, hanya di <http://www.escaeva.com>